



Representasi Penghilangan Paksa melalui Majas dan Metafora dalam Novel *Laut Bercerita*

Ani Rafika Sari^{1*}, Desy Rohmatulloh², Mohamad Afrizal³

¹⁻³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Jember, Indonesia

Email: anirafika245@gmail.com^{1*}, desyrohma77@gmail.com², afrizal@umnuhjember.ac.id³

*Penulis Korespondensi: anirafika245@gmail.com

Abstract. *Enforced disappearance during the New Order era represents a historical reality that has left profound wounds and prolonged uncertainty for both the victims and the families left behind. This reality is powerfully represented in Laut Bercerita, a novel by Leila S. Chudori, through the use of symbolic and evocative literary language. This study aims to reveal the representation of enforced disappearance through the use of figures of speech and metaphors in the novel. The research employs a descriptive qualitative method with a stylistic approach. The data consist of narrative excerpts containing figures of speech and metaphors related to experiences of loss, suffering, memory, and resistance. Data collection was conducted through intensive reading and systematic note-taking, while data analysis involved classifying types of figures of speech and interpreting their contextual meanings. The findings indicate that metaphors of the sea, silence, darkness, and alienation play a crucial role in constructing the representation of enforced disappearance as a traumatic experience that is not only physical but also psychological and collective in nature. The use of figurative language strengthens the narrative's expressive power in conveying criticism of state violence while simultaneously preserving the memory of humanitarian tragedies that are often marginalized. This study implies that literary works can function as reflective media and as cultural documentation of histories of violence.*

Keywords: *Enforced Disappearance; Figurative Language; Laut Bercerita; Metaphor; Stylistics.*

Abstrak. Peristiwa penghilangan paksa yang terjadi pada masa Orde Baru merupakan realitas historis yang menyisakan luka mendalam dan ketidakpastian berkepanjangan bagi para korban serta keluarga yang ditinggalkan. Realitas tersebut direpresentasikan secara kuat dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori melalui penggunaan bahasa sastra yang simbolik dan sugestif. Penelitian ini bertujuan mengungkap representasi penghilangan paksa melalui pemanfaatan majas dan metafora dalam novel tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data diperoleh dari kutipan-kutipan teks naratif yang mengandung majas dan metafora berkaitan dengan pengalaman kehilangan, penderitaan, ingatan, dan perlawanan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif dan pencatatan data relevan, sedangkan analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan bentuk majas serta menafsirkan makna kontekstualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora laut, keheningan, kegelapan, dan keterasingan berperan penting dalam membangun representasi penghilangan paksa sebagai pengalaman traumatis yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan kolektif. Penggunaan majas tersebut memperkuat daya ungkap narasi dalam menyampaikan kritik terhadap kekerasan negara sekaligus menjaga ingatan atas peristiwa kemanusiaan yang kerap terpinggirkan. Penelitian ini berimplikasi pada pemahaman bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai medium reflektif dan dokumentasi kultural atas sejarah kekerasan.

Kata kunci: Laut Bercerita; Majas; Metafora; Penghilangan Paksa; Stilistika.

1. LATAR BELAKANG

Penghilangan paksa merupakan bentuk kekerasan negara yang berdampak luas, tidak hanya menimpa individu yang menjadi korban, tetapi juga menimbulkan penderitaan berkepanjangan bagi keluarga dan masyarakat yang hidup dalam ketidakpastian (Aini, N. L., & Hadi, 2025). Dalam sejarah Indonesia, praktik penghilangan paksa mencuat secara signifikan pada masa Orde Baru, ketika kebebasan berpendapat dibatasi dan aktivitas politik kritis, khususnya yang dilakukan oleh mahasiswa dan aktivis, dipandang sebagai ancaman terhadap stabilitas negara (Bercerita Karya Leila Chudori et al., 2024). Hingga kini, peristiwa

tersebut masih meninggalkan luka sosial serta persoalan kemanusiaan yang belum sepenuhnya terungkap dan diselesaikan, sehingga membentuk trauma kolektif yang terus hidup dalam ingatan masyarakat.

Selain hadir dalam catatan sejarah dan laporan hak asasi manusia, penghilangan paksa juga direkam melalui karya sastra. Sastra memiliki kemampuan untuk menghadirkan pengalaman traumatis secara lebih personal dan emosional, sehingga pembaca tidak hanya memahami peristiwa secara rasional, tetapi juga merasakan dampaknya secara batiniah. Novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang secara eksplisit mengangkat pengalaman aktivisme mahasiswa, kekerasan negara, serta penghilangan paksa pada akhir rezim Orde Baru (Cahyadi et al., 2025). Novel ini menampilkan penderitaan korban sekaligus pergulatan batin keluarga yang ditinggalkan, sehingga membentuk narasi ingatan kolektif atas peristiwa kemanusiaan tersebut.

(Windharto, 2019) sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji *Laut Bercerita* dari berbagai perspektif, seperti nasionalisme dan relasi keluarga dalam konteks pemerintahan otoriter, serta ingatan dan upaya melawan lupa terhadap sejarah kekerasan negara (Susanti et al., 2023). Penelitian lain juga memfokuskan kajian pada representasi tokoh perempuan melalui pendekatan feminis dan ginokritik (Susanti et al., 2023). Meskipun demikian, kajian yang menitikberatkan pada aspek kebahasaan, khususnya peran majas dan metafora dalam merepresentasikan penghilangan paksa, masih belum banyak dilakukan.

Padahal, majas dan metafora merupakan unsur penting dalam bahasa sastra yang memungkinkan pengalaman kekerasan dan trauma disampaikan secara simbolik dan implisit. Melalui bahasa figuratif, peristiwa yang sulit diungkapkan secara langsung dapat dihadirkan dengan kekuatan estetik dan emosional yang lebih mendalam (Meitridwiastiti, 2022). Oleh karena itu, kajian stilistika menjadi relevan untuk memahami bagaimana *Laut Bercerita* membangun representasi penghilangan paksa melalui pilihan bahasa.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan majas dan metafora dalam novel *Laut Bercerita* sebagai sarana representasi penghilangan paksa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Indonesia, khususnya dalam memahami peran bahasa sastra sebagai medium refleksi kritis dan pengingat sejarah kekerasan kemanusiaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian terhadap novel *Laut Bercerita* memerlukan landasan teoretis yang mencakup pemahaman tentang sastra sebagai representasi realitas sosial, konsep penghilangan paksa dalam konteks pelanggaran hak asasi manusia, serta teori stilistika yang berkaitan dengan penggunaan majas dan metafora. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai karya imajinatif, tetapi juga sebagai medium yang merekam, merefleksikan, dan mengkritisi realitas sosial-historis melalui bahasa yang estetis dan simbolik (Leila & Chudori, 2022). Dalam konteks ini, karya sastra dapat menjadi ruang naratif untuk menyuarakan pengalaman traumatis yang kerap terpinggirkan dalam wacana sejarah formal.

Penghilangan paksa merupakan bentuk pelanggaran hak asasi manusia yang ditandai dengan penangkapan atau penculikan seseorang oleh aparat negara atau pihak yang mendapat persetujuan negara, diikuti dengan penyangkalan atas keberadaan atau nasib korban. Praktik ini tidak hanya menghilangkan kebebasan individu, tetapi juga menciptakan penderitaan psikologis berkepanjangan bagi keluarga korban. Dalam sejarah Indonesia, penghilangan paksa terhadap aktivis mahasiswa pada masa Orde Baru menjadi bagian dari pola kekerasan negara yang represif dan sistematis (Fatimah, 2007). Novel *Laut Bercerita* menghadirkan peristiwa tersebut dalam bentuk narasi personal yang memperlihatkan dampak kemanusiaan dari praktik kekerasan negara.

Untuk mengungkap representasi penghilangan paksa dalam novel tersebut, pendekatan stilistika menjadi relevan. Stilistika memusatkan perhatian pada cara bahasa digunakan dalam teks sastra, khususnya pilihan kata, struktur kalimat, serta penggunaan gaya bahasa untuk membangun makna (Leila & Chudori, 2022). Majas dan metafora merupakan unsur penting dalam stilistika karena berfungsi menjembatani pengalaman abstrak, seperti penderitaan, ketakutan, dan trauma, menjadi gambaran yang lebih konkret dan komunikatif bagi pembaca (Leila & Chudori, 2022). Metafora, misalnya, memungkinkan perbandingan implisit antara dua hal yang berbeda untuk memperkuat efek emosional dan makna simbolik, sementara majas lain seperti personifikasi, hiperbola, dan sarkasme memperkaya intensitas narasi.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *Laut Bercerita* mengandung penggunaan majas yang beragam dan dominan, terutama majas perbandingan, yang berfungsi menghidupkan suasana kekerasan dan tekanan psikologis yang dialami tokoh-tokohnya (Leila & Chudori, 2022). Penelitian lain juga menempatkan novel ini dalam kajian sosiologi sastra dan kritik sosial dengan menekankan relasinya terhadap konteks politik Orde Baru (Windharto, 2019). Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan penggunaan majas dan metafora dengan representasi penghilangan paksa sebagai pengalaman traumatis masih relatif terbatas. Oleh

karena itu, kajian teoretis ini menjadi landasan penting bagi penelitian untuk menafsirkan bagaimana bahasa figuratif dalam *Laut Bercerita* membangun makna kekerasan, ingatan, dan perlawanan secara estetis dan ideologis.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain tersebut dipilih karena penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan penggunaan majas dan metafora dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori sebagai representasi penghilangan paksa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna di balik penggunaan bahasa figuratif secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks naratif, sosial, dan historis yang melatarbelakanginya (Leila & Chudori, 2022).

Objek penelitian ini adalah novel *Laut Bercerita* yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2017 (Cahyadi et al., 2025). Populasi penelitian mencakup seluruh teks naratif dalam novel tersebut, sedangkan sampel penelitian berupa satuan-satuan bahasa yang mengandung majas dan metafora yang berkaitan dengan tema kekerasan, penghilangan paksa, trauma, dan ingatan. Pemilihan sampel dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi data terhadap tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan dengan cara pembacaan intensif dan berulang terhadap novel. Data dikumpulkan dengan teknik pencatatan, yaitu menandai, mencatat, dan mengklasifikasikan kutipan teks yang mengandung majas dan metafora. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama yang dibantu dengan tabel klasifikasi data untuk memudahkan proses pengelompokan jenis majas dan penafsiran makna.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, kutipan-kutipan yang tidak relevan dengan fokus penelitian diseleksi. Selanjutnya, data yang terpilih disajikan dalam bentuk deskripsi dan klasifikasi jenis majas berdasarkan teori gaya bahasa. Tahap akhir berupa penafsiran makna majas dan metafora untuk mengungkap representasi penghilangan paksa dalam novel (Leila & Chudori, 2022). Model analisis yang digunakan bersifat interpretatif, yaitu menghubungkan data tekstual dengan konteks sosial-historis Orde Baru serta kerangka teori stilistika. Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pembacaan dan konsistensi analisis dengan teori yang digunakan. Hasil analisis dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya yang

relevan untuk memastikan interpretasi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui studi kepustakaan dengan objek kajian novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2017 (Cahyadi et al., 2025). Proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu pembacaan intensif teks novel secara berulang untuk memastikan ketepatan identifikasi data. Karena penelitian bersifat tekstual, lokasi penelitian tidak terikat pada wilayah geografis tertentu, melainkan berfokus pada ruang naratif yang dibangun dalam teks sastra. Data yang dikumpulkan berupa satuan-satuan bahasa yang mengandung majas dan metafora yang berkaitan dengan peristiwa penghilangan paksa, kekerasan negara, trauma psikologis, serta ingatan kolektif. Data tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk mengungkap bentuk, fungsi, dan makna representasional bahasa figuratif dalam novel.

Dalam pembacaan lebih lanjut, konteks sosial-politik yang melatarbelakangi *Laut Bercerita* menunjukkan keterkaitan erat antara representasi bahasa figuratif dalam novel dengan realitas sejarah gerakan mahasiswa dan praktik represi negara pada akhir Orde Baru. Gerakan mahasiswa pada periode tersebut memainkan peran penting dalam menuntut demokratisasi, namun sering kali dihadapkan pada pembatasan ruang berekspresi dan tindakan represif aparat negara (Bunajar & Wardhani, 2025). Tekanan terhadap gerakan mahasiswa semakin menguat menjelang tahun 1998, ketika aksi-aksi kolektif mahasiswa berkontribusi signifikan dalam proses kejatuhan pemerintahan Soeharto (Aldiyan Rizky, 2022). Kondisi ini menciptakan situasi kerentanan terhadap pelanggaran hak asasi manusia, termasuk penghilangan orang secara paksa yang dilakukan di luar mekanisme hukum yang transparan (Kasus et al., 2025). Dalam perspektif hukum dan HAM, praktik tersebut mencerminkan kegagalan negara dalam memenuhi kewajiban perlindungan hak warga negara, sebagaimana dikritisi dalam konseptualisasi relasi antara pemegang hak dan pemegang kewajiban dalam sistem hukum nasional (Muktiono, 2015). Oleh karena itu, representasi penghilangan paksa melalui majas dan metafora dalam novel dapat dipahami sebagai respons sastra terhadap situasi struktural yang menormalisasi kekerasan negara dan menempatkan korban dalam posisi terpinggirkan secara sosial maupun politik.

Representasi Penghilangan Paksa dalam *Laut Bercerita*

Hasil analisis menunjukkan bahwa novel *Laut Bercerita* merepresentasikan peristiwa penghilangan paksa melalui strategi kebahasaan yang bersifat tidak langsung. Kekerasan

negara tidak ditampilkan secara eksplisit melalui adegan penyiksaan atau penangkapan yang rinci, melainkan dihadirkan melalui bahasa figuratif yang sarat simbol dan muatan emosional. Pilihan naratif ini menegaskan bahwa penghilangan paksa diposisikan sebagai pengalaman traumatis yang sulit diungkapkan secara lugas, sejalan dengan karakteristik kejahatan penghilangan paksa yang memang dirancang untuk menghapus jejak, baik secara fisik maupun simbolik (Ashri, 2023). Dengan demikian, bahasa sastra dalam *Laut Bercerita* tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai medium ideologis yang membangun kesadaran kritis terhadap praktik kekerasan negara dan dampaknya yang berkelanjutan (Cahyadi et al., 2025).

Metafora Laut sebagai Representasi Kehilangan dan Kekosongan

Metafora laut menjadi unsur simbolik yang paling dominan dan berperan penting dalam membangun makna penghilangan paksa dalam novel. Laut digambarkan sebagai ruang yang luas, dalam, dan tidak terbatas, yang melambangkan hilangnya tubuh dan identitas korban tanpa kejelasan nasib. Dalam konteks ini, laut tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita, tetapi sebagai simbol utama ketidakpastian dan keterputusan. Ketiadaan tubuh korban yang menjadi ciri khas praktik penghilangan paksa direpresentasikan melalui citra laut yang tidak mampu memberikan kepastian antara hidup dan mati.

Secara stilistika, metafora laut berfungsi sebagai metafora struktural yang mengorganisasi keseluruhan pengalaman kehilangan dalam narasi. Keraf menjelaskan bahwa metafora memungkinkan pemindahan makna dari satu ranah pengalaman ke ranah lain untuk memperkuat daya ungkap bahasa (Leila & Chudori, 2022). Dalam *Laut Bercerita*, pengalaman penghilangan paksa yang abstrak dan traumatis dialihkan ke dalam citra laut yang konkret dan mudah divisualisasikan, sehingga pembaca dapat merasakan kedalaman kehilangan yang dialami tokoh-tokohnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Pradopo yang menyatakan bahwa metafora dalam sastra berfungsi memperluas makna sekaligus memperdalam pengalaman emosional pembaca (Meitridwiastiti, 2022).

Majas Keheningan sebagai Simbol Penyangkalan dan Ketertutupan

Selain metafora laut, majas keheningan digunakan secara konsisten untuk merepresentasikan situasi penghilangan paksa. Keheningan dalam novel tidak sekadar menunjukkan ketiadaan suara, tetapi mencerminkan penyangkalan negara terhadap keberadaan dan nasib korban. Keheningan menjadi simbol terputusnya arus informasi, kebenaran yang disembunyikan, serta praktik pembungkaman yang dilakukan oleh kekuasaan. Dalam konteks ini, keheningan berfungsi sebagai majas simbolik yang memperlihatkan bagaimana kekerasan negara bekerja melalui penghapusan jejak dan suara korban.

Penggunaan majas keheningan juga memperkuat gambaran trauma psikologis yang dialami keluarga korban. Ketidakjelasan informasi memaksa keluarga hidup dalam penantian yang tidak berkesudahan, sehingga trauma tidak pernah benar-benar berakhir. Bahasa figuratif dalam karya sastra kerap digunakan untuk merepresentasikan pengalaman batin yang tidak dapat dijelaskan secara rasional (Leila & Chudori, 2022). Oleh karena itu, keheningan dalam *Laut Bercerita* bukan hanya kondisi naratif, melainkan representasi kekerasan struktural yang bersifat laten dan tidak kasatmata.

Majas Kegelapan dan Keterasingan dalam Menggambarkan Trauma

Majas kegelapan dan keterasingan juga ditemukan secara signifikan dalam novel dan berfungsi melengkapi representasi penghilangan paksa sebagai bagian dari praktik pelanggaran hak asasi manusia pada tragedi politik 1997–1998 (Abadhi, 2025). Kegelapan merepresentasikan situasi tertutup, rahasia, dan menakutkan yang menyelimuti praktik kekerasan negara terhadap aktivis, sejalan dengan karakter penghilangan paksa yang dilakukan secara sistematis dan tersembunyi (Ashri & Giovanny, 2023). Sementara itu, keterasingan menggambarkan kondisi psikologis korban yang terputus dari kehidupan sosial yang normal akibat hilangnya perlindungan hukum dan pengakuan negara (Kirchengast, 2016). Melalui majas ini, novel menegaskan bahwa penghilangan paksa tidak hanya berdampak pada hilangnya kebebasan fisik, tetapi juga menciptakan luka batin yang mendalam dan berkepanjangan yang melampaui pengalaman personal korban.

Temuan ini menunjukkan bahwa majas dalam *Laut Bercerita* bekerja secara sinergis untuk membangun suasana traumatis dan menegaskan pengalaman penghilangan paksa sebagai trauma kolektif. Hal ini sejalan dengan penelitian (Leila & Chudori, 2022) yang menyatakan bahwa penggunaan majas dalam novel ini berperan penting dalam membangun intensitas emosi dan atmosfer naratif. Namun, penelitian ini menekankan bahwa majas-majas tersebut secara khusus merepresentasikan penghilangan paksa sebagai pengalaman kemanusiaan yang bersifat struktural dan kolektif, bukan semata-mata konflik personal tokoh.

Kesesuaian dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan temuan Nelson yang menempatkan *Laut Bercerita* sebagai karya sastra yang berfungsi melawan lupa (*against forgetting*) terhadap sejarah kekerasan negara pada masa Orde Baru (Susanti et al., 2023). Nelson menekankan bahwa novel ini berperan sebagai medium ingatan kultural yang menghadirkan kembali pengalaman penghilangan paksa ke dalam ruang publik melalui narasi sastra. Sejalan dengan pandangan tersebut, penelitian ini juga menemukan bahwa *Laut Bercerita* membangun ingatan kolektif mengenai praktik kekerasan negara dengan

menghadirkan penderitaan korban dan keluarga secara emosional dan reflektif. Dengan demikian, baik penelitian ini maupun penelitian Nelson sama-sama memandang novel tersebut sebagai bentuk perlawanan terhadap upaya penghapusan sejarah dan pembungkaman suara korban.

Meskipun demikian, penelitian ini menawarkan perbedaan dan kebaruan dari sisi fokus kajian. Jika Nelson lebih menitikberatkan pada fungsi novel dalam konteks ingatan historis dan politik, penelitian ini secara spesifik mengkaji bagaimana ingatan tersebut dibangun melalui perangkat kebahasaan, khususnya majas dan metafora (Susanti et al., 2023). Analisis stilistika yang dilakukan menunjukkan bahwa bahasa figuratif berperan sebagai strategi representasi yang memungkinkan pengalaman penghilangan paksa dihadirkan secara simbolik dan emosional, tanpa harus menampilkan kekerasan secara eksplisit. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian Nelson dengan menunjukkan mekanisme bahasa sastra yang bekerja di balik fungsi ingatan tersebut.

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian (Windharto, 2019) yang mengkaji *Laut Bercerita* dari perspektif nasionalisme dan relasi keluarga dalam konteks pemerintahan otoriter. Windharto menyoroti bagaimana relasi keluarga dan rasa kebangsaan dibangun sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan represif. Penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut dalam melihat bahwa pengalaman personal tokoh-tokoh dalam novel tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial-politik Orde Baru. Namun, penelitian ini memperluas kajian Windharto dengan menekankan bahwa bahasa figuratif menjadi penghubung utama antara ranah personal dan ranah struktural.

Melalui majas dan metafora, pengalaman individual seperti kehilangan, ketakutan, dan penantian direpresentasikan sebagai pengalaman kolektif yang mencerminkan kekerasan negara secara sistemik. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa majas dan metafora tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetik, tetapi juga sebagai sarana ideologis yang mengaitkan pengalaman tokoh dengan konteks politik dan sejarah yang lebih luas. Perbedaan fokus ini menegaskan kontribusi penelitian dalam memperkaya kajian *Laut Bercerita*, khususnya dari perspektif stilistika, sekaligus melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang lebih menekankan aspek historis, politik, dan sosial.

Implikasi Teoretis dan Terapan

Secara teoretis, hasil penelitian ini mempertegas relevansi pendekatan stilistika dalam kajian sastra yang mengangkat tema kekerasan dan pelanggaran hak asasi manusia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa majas dan metafora tidak dapat dipahami semata-mata sebagai unsur estetika, melainkan sebagai perangkat utama dalam membangun makna representasional

atas pengalaman traumatis seperti penghilangan paksa. Melalui bahasa figuratif, pengalaman kekerasan yang bersifat abstrak dan sulit diungkapkan secara langsung dapat disampaikan secara simbolik, emosional, dan reflektif, sehingga memungkinkan pembaca memahami dimensi psikologis dan kolektif dari peristiwa tersebut. Hal ini menguatkan pandangan stilistika yang menempatkan bahasa sastra sebagai medium ideologis yang memuat relasi antara teks, konteks sosial, dan sejarah (Leila & Chudori, 2022).

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan bahwa majas dan metafora berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman individual tokoh dan realitas struktural kekerasan negara. Dengan demikian, kajian stilistika dapat diperkaya tidak hanya melalui analisis bentuk bahasa, tetapi juga melalui penafsiran makna sosial dan politik yang dikandungnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat Pradopo yang menyatakan bahwa bahasa figuratif dalam sastra memiliki kemampuan untuk memperluas makna teks sekaligus memperdalam pengalaman emosional pembaca (Meitridwiasiti, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memperkuat posisi stilistika sebagai pendekatan yang relevan dalam kajian sastra kritis, khususnya yang berkaitan dengan ingatan kolektif dan trauma sejarah.

Secara terapan, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting dalam pembelajaran sastra Indonesia, khususnya di jenjang perguruan tinggi. Analisis terhadap majas dan metafora dalam *Laut Bercerita* dapat dijadikan contoh konkret penerapan kajian stilistika yang tidak terlepas dari konteks sosial dan kemanusiaan. Melalui pembelajaran semacam ini, mahasiswa tidak hanya diajak memahami unsur intrinsik karya sastra, tetapi juga dilatih untuk membaca teks secara kritis dengan mempertimbangkan latar sejarah dan isu hak asasi manusia yang melingkupinya (Leila & Chudori, 2022). Menurut (Leila & Chudori, 2022) pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan yang menekankan pentingnya pembelajaran sastra yang mengintegrasikan aspek estetika dan nilai-nilai kemanusiaan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai media refleksi kritis terhadap praktik kekerasan negara dan upaya pelestarian ingatan sejarah. Karya sastra seperti *Laut Bercerita* dapat digunakan sebagai sarana pendidikan karakter dan kesadaran sosial, karena mampu menghadirkan pengalaman kemanusiaan secara empatik dan mendalam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kajian sastra secara akademik, tetapi juga memiliki nilai terapan dalam membangun kesadaran kritis generasi muda terhadap sejarah kekerasan dan pentingnya penghormatan terhadap hak asasi manusia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merepresentasikan peristiwa penghilangan paksa melalui penggunaan majas dan metafora yang bersifat simbolik dan emosional. Penghilangan paksa tidak dihadirkan secara eksplisit melalui penggambaran kekerasan fisik, melainkan melalui bahasa figuratif yang membangun suasana kehilangan, ketidakpastian, dan trauma. Metafora laut, majas keheningan, kegelapan, dan keterasingan terbukti menjadi perangkat utama dalam merepresentasikan pengalaman korban dan keluarga yang ditinggalkan, sekaligus menegaskan penghilangan paksa sebagai bentuk kekerasan struktural yang berdampak psikologis dan kolektif. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengungkap representasi penghilangan paksa melalui majas dan metafora dalam novel tersebut telah tercapai.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan stilistika efektif digunakan untuk mengungkap relasi antara bahasa sastra dan konteks sosial-historis, khususnya dalam karya sastra yang mengangkat tema kekerasan negara dan pelanggaran hak asasi manusia (Leila & Chudori, 2022). Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu karya sastra dan membatasi analisis pada jenis majas dan metafora tertentu, sehingga temuan penelitian tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada seluruh karya sastra bertema serupa.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas objek kajian dengan melibatkan karya sastra lain yang mengangkat tema penghilangan paksa atau kekerasan negara, serta menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti sosiologi sastra atau kajian trauma, untuk memperkaya perspektif analisis. Selain itu, hasil penelitian ini direkomendasikan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra Indonesia sebagai bahan ajar yang mendorong pembacaan kritis, kesadaran sejarah, dan pemahaman nilai-nilai kemanusiaan melalui karya sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat atas masukan dan ulasan yang konstruktif selama proses penulisan. Artikel ini merupakan bagian dari karya ilmiah yang disusun untuk kepentingan akademik dan pengembangan kajian sastra. Penulis juga mengapresiasi dukungan fasilitas dan sumber pustaka yang membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abadhi, M. R. (2025). Pelanggaran HAM dalam tragedi 1998 dan lahirnya era reformasi. 3, 424–432.
- Agustin, B. A., Raharjo, R. P., & Chudori, L. (2024). Kerasnya rezim Orde Baru dalam novel *Laut bercerita* karya Leila Chudori. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(2), 102–107. <https://doi.org/10.60155/jbs.v11i2.438>
- Aini, N. L., & Hadi, I. (2025). Tragedi penculikan aktivis 1998 dalam lensa pendidikan demokrasi dan HAM. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 96–107.
- Ashri, A. M. (2023). Ratifikasi Indonesia terhadap Konvensi Anti-Penghilangan Paksa (ICPPED): Catatan tentang keselarasan norma dan prospek pembaruan hukum. *Udayana Journal of Law and Culture*, 6(1), 65–112. <https://doi.org/10.22437/ujh.6.1.65-112>
- Ashri, A. M., & Giovanny, H. (2023). Penghilangan paksa sebagai kejahatan terhadap kemanusiaan (Telaah putusan pra-peradilan III ICC atas situasi Burundi). *Arena Hukum*, 16(2), 396–422. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2023.01602.9>
- Bunajar, H., & Wardhani, N. W. (2025). Gerakan mahasiswa dalam bentuk demonstrasi sebagai praktik pendidikan kewarganegaraan. *Ganesha Civic Educational Journal*, 5(1), 52–56. <https://doi.org/10.23887/gancej.v5i1.5142>
- Cahyadi, N. M. D., Kholifah, A. N., & Handoyo, R. P. (2025). From words to wounds: Translating narrative violence and ideology in *Laut bercerita*. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 9(1), 323. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v9i1.71232>
- Fatimah, S. (2007). Perempuan dan kekerasan pada masa Orde Baru. *Demokrasi*, 6(2), 99–100.
- Kirchengast, T. (2016). Victims' rights and the right to review: A corollary of the victim's pre-trial rights to justice. *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy*, 5(4), 103–115. <https://doi.org/10.5204/ijcjsd.v5i4.295>
- Leila, K., & Chudori, S. (2022). Analisis penggunaan majas dalam novel *Laut bercerita*. *Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 21–32.
- Meitridwiasiti, A. A. A. (2022). Penggunaan gaya bahasa. *Paramasastra*, 9(2), 211–226. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v9n2.p211-226>
- Muktiono. (2015). Pemegang hak dan pemegang kewajiban dalam Undang-Undang Hak Asasi Manusia. *Arena Hukum*, 8(3), 342–365. <https://doi.org/10.21776/ub.arenahukum.2015.00803.3>
- Rizky, A. (2022). No title [Artikel]. *Haaretz*. <https://lib.unnes.ac.id/20002/>
- Susanti, R. H., Marlisa, W., Sardila, V., & Fitria, V. (2023). A gynocritical reading of *Laut bercerita* in contemporary Indonesian children's literature. *Indonesian Language Education and Literature*, 9(1), 162. <https://doi.org/10.24235/ileal.v9i1.13343>
- Windharto, A. W. Y. (2019). Nationalism and familyhood: The struggle against authoritarian government as seen in Leila Chudori's *Laut bercerita*. *Indonesian Journal of English Language Studies (IJELS)*, 4(2), 63–68. <https://doi.org/10.24071/ijels.v4i2.2304>